

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Inflasi

1. Pengertian

Inflasi adalah kenaikan harga - harga barang yang bersifat umum dan terus menerus.¹ Venieris dan Sebold mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu.² Dari pengertian tersebut dapat dianalisis bahwa telah dikatakan inflasi jika:

a. Terjadi kenaikan harga

Inflasi memberikan makna bahwa telah terjadi suatu kenaikan harga bila dibandingkan dengan tingkat harga pada periode sebelumnya.

b. Bersifat umum

Kenaikan harga pada suatu komoditas tertentu menyebabkan harga-harga secara umum naik. Misalkan BBM, setiap terjadi kenaikan harga BBM maka harga – harga komoditas lain turut naik. Karena BBM merupakan komoditas strategis sebab memiliki efek berantai yang dapat menyebabkan kenaikan harga pada komoditas lain.

¹Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi : Mikroekonomi & Makroekonomi*, Cet III (Jakarta: LPFE-UI, 2008), 359.

²Yianis P. Venieris And Frederick D. Sebold, “Macroeconomics Models and Policy”, dalam *Makro Ekonomi: teori, masalah, dan kebijakan*, ed. Muanga Nanga (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 237.

c. Berlangsung terus menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum memunculkan inflasi jika hanya terjadi sesaat, misalkan terjadi kenaikan harga hari ini dibandingkan hari sebelumnya, namun keesokan hari sudah kembali turun.³

2. Penyebab Inflasi

Menurut Sukirno bahwa berdasarkan pada sumber atau penyebab atas kenaikan harga – harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk yaitu:

a. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Yaitu inflasi yang terjadi karena terjadinya kenaikan permintaan atas suatu komoditas. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi dalam mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi, karena terlalu banyak uang yang beredar. Seperti bunyi hukum permintaan, bahwa apabila jumlah permintaan meningkat, sementara di sisi lain penawaran tetap maka akan terjadi kenaikan harga. Kenaikan permintaan inilah yang dapat memicu terjadinya inflasi.

³ M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam : Konsep, Teori, dan Analisis* (Bandung: ALFABETA, 2010), 85.

b. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*)

Yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi. Pada saat krisis ekonomi 1997, ketika banyak industri di Indonesia bahan bakunya terlalu bergantung kepada bahan baku impor sehingga ketika terjadi penurunan nilai mata uang rupiah maka akan berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi. Implikasi selanjutnya dari kenaikan biaya produksi adalah kenaikan harga kepada konsumen.

c. Inflasi diimpor (*imported inflation*)

Yaitu inflasi yang disebabkan oleh terjadinya inflasi di luar negeri. Inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan. Contohnya kenaikan harga bahan baku bagi industri di dalam negeri yang diimpor dari luar negeri, sehingga apabila harga bahan baku tersebut naik maka kenaikan harganya dapat menyebabkan kenaikan harga pula di dalam negeri.⁴

Kemudian ada pula pembagian inflasi berdasarkan penyebabnya menurut Adiwarmanto A. Karim, yaitu:

a. *Natural Inflation* dan *Human error inflation*

1) *Natural Inflation*

Adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah dan manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. Ibnu

⁴Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 333.

Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan agregatif (AD). Maka *Natural Inflation* akan dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:

- a) Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor naik sedangkan impor turun sehingga nilai ekspor bersih sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan agregatif (AD). Hal ini pernah terjadi pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab r.a. Pada masa itu kafilah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli barang-barang dari luar negeri lebih sedikit nilainya daripada nilai barang-barang yang mereka jual (*positive net export*). Adanya *positive net export* akan menjadikan keuntungan, keuntungan yang berupa berlebihan uang tersebut akan dibawa masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik. Naiknya Permintaan agregatif (AD) tersebut mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan.
- b) Akibat dari turunnya tingkat produksi (*Agregate Supply* {AS}) karena terjadinya paceklik, perang, ataupun embargo dan boikot. Hal ini pernah terjadi pula pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab yaitu pada saat terjadi paceklik

yang mengakibatkan kelangkaan gandum, yang kemudian mengakibatkan naiknya tingkat harga-harga.⁵

2) *Human error inflation*

Human Error Inflation dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan manusia itu sendiri. Penyebab *human error inflation* bisa dikelompokkan sebagai berikut:

a) Korupsi dan administrasi yang buruk

Korupsi akan menaikkan tingkat harga, karena produsen harus menaikkan harga jual pada produksinya untuk menutupi biaya “siluman” yang telah mereka bayarkan. Birokrasi perijinan yang berbelit-belit, dimana hanya untuk pengurusan suatu ijin harus melalui beberapa instansi, hal ini tentu akan menambah biaya produksi dari produsen dan berakibat pada kenaikan harga.

b) Pajak yang berlebihan (*excessive tax*)

Efek yang ditimbulkan oleh pengenaan pajak yang berlebihan pada perekonomian akan memberikan pengaruh yang sama dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh korupsi dan administrasi yang buruk yaitu terjadinya kontraksi pada kurva penawaran agregat.

⁵Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 138.

- c) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*excessive seignorege*)

Seignorege arti tradisionalnya adalah keuntungan yang didapatkan dari percetakan koin dimana biasanya percetakan tersebut dimiliki oleh penguasa. Percetakan uang yang terlalu berlebihan akan mengakibatkan terlalu banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat, hal ini berimplikasi pada penurunan nilai mata uang. Hal ini terbukti di Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, dimana kebutuhan anggaran pemerintah dibiayai oleh percetakan uang. Namun karena berlebihan hal ini menyebabkan terjadinya inflasi.⁶

- b. *Actual / anticipated / expected inflation* dan *unanticipate / unexpected inflation*

Pada *expected inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi. Sedangkan *unexpected inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.

- c. *Demand pull inflation* dan *cost push inflation*

Demand pull inflation diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi permintaan agregat dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost push inflation* adalah inflasi yang terjadi

⁶Ibid, 143.

karena adanya perubahan-perubahan pada sisi penawaran agregat dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.

d. *Spiralling inflation*

Inflasi ini diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya dimana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.

e. *Imported inflation dan domestic inflation*

Imported inflation bisa dikatakan adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi *price-taker* (pengikut harga) dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic inflation* dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya.⁷

3. Penggolongan inflasi

Menurut Paul A Samuelson seperti sebuah penyakit, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya yaitu sebagai berikut:

a. *Moderate inflation*

Karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat, umumnya dikenal dengan inflasi satu digit. Pada tingkat inflasi seperti ini masyarakat masih mau untuk memegang uang daripada dalam bentuk aset riil.

b. *Galloping inflation*

⁷Ibid, 137.

Inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Masyarakat akan menumpuk barang-barang, membeli properti. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan mau memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang sangat tinggi.

c. *Hyperinflation*

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu beberapa ratus persen sampai beberapa ribu persen hanya dalam waktu singkat. Walaupun sepertinya banyak negara yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galloping inflation*, tetapi tidak akan pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan ada kondisi *hyperinflation*.⁸

Adapun menurut wikipedia, inflasi dapat digolongkan menjadi empat menurut keparahannya yaitu:

1. Inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun)
2. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun)
3. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun)
4. Hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun)⁹

⁸Paul A Samuelson, "Economics 14th", dalam *Teori Makro Islam : Konsep, Teori dan Analisis*, ed. M. Nur Rianto Al Arif (Bandung: ALFABETA, 2010), 92.

⁹"Inflasi", *Wikipedia Indonesia*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Inflasi>, diakses pada tanggal 20 Desember 2015.

4. Indikator inflasi

Ada beberapa indikator makro ekonomi yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama suatu periode tertentu, yaitu:

a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan keutamaanya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar. Perhitungan inflasi di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama provinsi-provinsi di Indonesia. Adapun rumus perhitungan IHK adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK} - \text{IHK}_{-1})}{\text{IHK}_{-1}} \times 100\%$$

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Adapun rumus perhitungan IHPB adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHPB} - \text{IHPB}_{-1})}{\text{IHPB}_{-1}} \times 100\%$$

c. Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Perhitungan IHK dan IHPB hanya melingkupi beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang dan jasa dan di beberapa puluh kota saja. Padahal kenyataannya jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribuan bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Kegiatan ekonomi terjadi tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan seluruh pelosok wilayah. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya, ekonom menggunakan Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*) disingkat IHI. Adapun rumus perhitungan IHI adalah sebagai berikut:¹⁰

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHI} - \text{IHI}_{-1})}{\text{IHI}_{-1}} \times 100\%$$

5. Dampak inflasi

Menurut Prathama Rahardja dan Manurung inflasi memiliki beberapa dampak buruk terhadap individu dan masyarakat yaitu:

a. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap. Kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-

¹⁰M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam : Konsep, Teori, dan Analisis* (Bandung: ALFABETA, 2010), 94-96.

harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap, seperti pegawai negeri sipil ataupun karyawan.

b. Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik karyawan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya. Sehingga inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan yang berpendapatan tetap dengan pemilik kekayaan tetap akan semakin tidak merata.

c. Terganggunya stabilitas ekonomi

Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan (ekspektasi) atas kondisi di masa depan para pelaku ekonomi. Sehingga hal ini akan mengacaukan stabilitas dalam perekonomian suatu negara, karena akan memunculkan perilaku spekulasi dari masyarakat.¹¹

Adapun menurut ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang

¹¹Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi.*, 371-372.

dan asset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain “*self feeding inflation*”.

- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*). Hal ini berakibat pada menurunnya dana pembiayaan yang akan disalurkan.
- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama pembelanjaan untuk barang-barang non-primer dan barang-barang mewah (*marginal propensity to consume*).
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti aset properti yaitu tanah dan bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.¹²

6. Kebijakan dalam Inflasi

- a. Kebijakan ekonomi konvensional dalam mengatasi Inflasi

Mewujudkan inflasi nol persen secara terus menerus dalam perekonomian yang sedang berkembang adalah sulit untuk dicapai. Oleh sebab itu, dalam jangka panjang yang perlu diusahakan adalah menjaga kestabilan ekonomi, pemerintah perlu menjalankan kebijakan menurunkan tingkat inflasi karena bagaimanapun pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam mengendalikan laju inflasi

¹²Rafiq al-Masri, a paper submitted in the second Workshop on inflation: Inflation and Its Impact on Societies – The Islamic Solution, dalam *Teori Makro Islam : Konsep, Teori dan Analisis*, ed. M. Nur Rianto Al Arif (Bandung: ALFABETA, 2010), 100.

sebab terjadi atau tidaknya inflasi tergantung dari kebijakan – kebijakan pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian. Kebijakan – kebijakan yang digunakan untuk mengatasi masalah inflasi yaitu sebagai berikut:

1) Kebijakan fiskal

Ada dua kebijakan fiskal yang bisa dilaksanakan oleh pemerintah untuk menekan tingkat inflasi, yaitu:

a) Meningkatkan pajak

Makin tinggi pajak yang dikenakan pemerintah terhadap pendapatan, maka semakin kecil konsumsi masyarakat. Dengan naiknya pajak yang dikenakan pemerintah terhadap pendapatan masyarakat akan dapat menekan tingkat konsumsi.¹³

b) Mengurangi pengeluaran pemerintah

Mengurangi pengeluaran pemerintah menimbulkan efek yang cepat dalam mengurangi pengeluaran dalam perekonomian.¹⁴

2) Kebijakan moneter

Kebijakan moneter adalah peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter (bank sentral) untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar. Agar ekonomi tumbuh lebih cepat, bank sentral bisa memberikan lebih banyak kredit

¹³Mulia Nasution, *Ekonomi Moneter: Uang dan Bank* (Jakarta: Djambatan, 1998), 225.

¹⁴Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis* (Jakarta: Kencana, 2008), 182-183.

kepada sistem perbankan melalui operasi pasar terbuka, atau bank sentral menurunkan persyaratan cadangan dari bank-bank atau menurunkan tingkat diskonto, yang harus dibayar oleh bank jika hendak meminjam dari bank sentral. Akan tetapi, apabila ekonomi tumbuh terlalu cepat dan inflasi menjadi masalah yang semakin besar, maka bank sentral dapat melakukan operasi pasar terbuka (*open market operation*), menarik uang dari sistem perbankan, menaikkan persyaratan cadangan minimum (*reserve requirement*), atau menaikkan tingkat diskonto (*interest or discount rate*), sehingga dengan demikian akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Menaikkan suku bunga bank melalui bank sentral akan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung, dengan naiknya suku bunga yang disebabkan naiknya suku bunga bank sentral akan menyebabkan permintaan uang untuk investasi berkurang. Maksud menaikkan suku bunga ini adalah untuk menarik uang yang beredar dalam masyarakat. Setelah uang yang beredar dapat dikurangi jumlahnya, maka pemberian kredit untuk investasi harus melalui seleksi yang ketat. Investasi hanya diberikan tujuan untuk produktif, sehingga penambahan uang yang beredar dapat diimbangi dengan penambahan produksi barang, sehingga sektor riil pun dapat berkembang.¹⁵

¹⁵M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam.*, 99.

b. Kebijakan ekonomi Islam dalam mengatasi Inflasi

Dalam pemikiran Islam menurut An-Nabahan pemerintah merupakan lembaga formal yang mewujudkan dan memberikan pelayanan terbaik kepada rakyatnya. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya yaitu tanggung jawab terhadap perekonomian di antaranya mengawasi faktor utama penggerak perekonomian.¹⁶

Islam menentukan fungsi pokok negara dan pemerintah dalam bidang ekonomi yang dialami rakyat, memberi kemudahan pada akses pengembangan ekonomi kepada seluruh lapisan rakyat dan menciptakan kemakmuran. Al-qur'an memaklumkan visi negara dalam ekonomi yang berbunyi:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ. وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ¹⁷

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya”.

Majid mengatakan bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, pemerintah Islam menggunakan dua kebijakan yaitu, kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan tersebut telah

¹⁶M. Faruq An Nabahan, *Sistem Ekonomi Islam: Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis* (Yogyakarta: UII Pres, 2000), 61.

¹⁷QS. Taa-haa (20): 118.

dipraktekan sejak zaman Rasulullah dan Khulafaur rasyidin kemudian dikembangkan oleh para ulama'.¹⁸

1) Kebijakan fiskal

Ada beberapa instrumen yang digunakan dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi, yaitu:

- a) Memaksimalkan penghimpunan zakat serta pengoptimalan pemanfaatan zakat. Pemaksimalan penghimpunan zakat dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan yang bertujuan dalam menjamin stabilitas ekonomi. Hal ini ditempuh apabila diasumsikan suatu perekonomian dalam kondisi *full employment*, maka kenaikan permintaan agregat tidak akan menimbulkan kenaikan pada pendapatan riil nasional.
- b) Mengenakan biaya atas dana yang menganggur (*cost of idle fund*), hal ini agar mendorong masyarakat untuk menginvestasikan dananya tidak hanya melalui tabungan dan deposito tetapi diarahkan pada penciptaan pertumbuhan sektor riil. Dengan adanya biaya, maka setiap masyarakat dituntut untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki tersebut.
- c) Menggunakan prinsip bagi hasil pada setiap transaksi atau segala jenis usaha dan meninggalkan bunga. Pada sistem bagi hasil segala pihak yang terlibat akan membagi keuntungan dan kerugian bersama sesuai proporsi modalnya masing-masing,

¹⁸M.Nazori Majid, *Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf Relevasinya dengan Ekonomi Kekinian* (Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Islam (PSEI) Sekolah Tinggi Ilmu Syariah, 2003), 221-223.

dengan demikian segala bentuk transaksi baik itu sektor rumah tangga, swasta maupun pemerintah semua dapat menjalankan prinsip bagi hasil tanpa menggunakan bunga.¹⁹

2) Kebijakan moneter

Pada zaman Rasulullah dan Khulafaur rasyidin kebijakan moneter dilaksanakan tanpa menggunakan instrumen bunga sama sekali. Dalam perekonomian Islam, untuk menjaga stabilitas tingkat harga ada beberapa hal yang dilarang yaitu:

- a) Permintaan yang tidak riil. Permintaan uang hanya untuk keperluan transaksi dan berjaga-jaga.
- b) Penimbunan mata uang.
- c) Transaksi *tallaqi rukban*, yaitu mencegat penjual dari kampung atau daerah pinggiran di luar kota untuk dijual kembali di pusat kota demi mendapatkan keuntungan dari ketidakpastian harga.
- d) Transaksi *kali bi kali*, yaitu transaksi tidak tunai, transaksi tunai dibolehkan namun transaksi *future* tanpa ada barangnya adalah dilarang.
- e) Segala bentuk riba.²⁰

¹⁹M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam.*, 104-105.

²⁰Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam.*, 194-195.

B. Profitabilitas Bank Syariah

Profit (laba) merupakan kelebihan pendapatan dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Profitabilitas atau sering disebut rentabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.²¹ Profitabilitas merupakan salah satu pengukur kinerja keuangan sebuah perbankan. Jika tingkat profitabilitas suatu bank tinggi maka kelangsungan hidup bank tersebut juga akan terjamin. Sebaliknya, Jika tingkat profitabilitas suatu bank rendah maka kelangsungan hidup bank tersebut akan terganggu.

Profitabilitas sebuah perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*). *Operating asset* adalah semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan.

ROA (*Return On Asset*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana untuk menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Asset*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank

²¹Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2010), 33.

tersebut dari segi penggunaan aset.²² Sebaliknya, semakin kecil *Return On Asset*, semakin kecil pula tingkat yang dicapai bank dan menunjukkan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perubahan *Return On Asset* bisa terjadi akibat beberapa hal sebagai berikut, antara lain:

1. Lebih banyak aset yang digunakan, hingga menambah *operating income* dalam skala lebih besar.
2. Adanya kemampuan manajemen mengalihkan *part folionya* atau surat berharga sejenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi,
3. Adanya kenaikan tingkat bunga secara umum.
4. Adanya pemanfaatan aset yang semula tidak produktif menjadi produktif.²³

Berdasarkan peringkat penilaian kesehatan bank menurut Surat Edaran Bank Indonesia 9/24/DPbs, peringkat ROA adalah sebagai berikut:

1. Peringkat 1 ROA > 1,5%
2. Peringkat 2 1,25% < ROA ≤ 1,5%
3. Peringkat 3 0,5% < ROA ≤ 1,25%
4. Peringkat 4 0% < ROA ≤ 0,5%
5. Peringkat 5 ROA ≤ 0%

²²Kasmir, *Manajemen perbankan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 179.

²³Zhi3a, "Pengertian Roa, Roe, Dan Eva ", *Technical*, <http://zhiea90.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-roa-roe-dan-eva.html>, 21 maret 2012, diakses tanggal 16 november 2015.

Demi mendapatkan keuntungan tinggi, manusia membutuhkan pekerjaan yang diiringi oleh etos kerja yang tinggi pula. Islam yang merupakan agama *rahmatan lil'Alamin* telah mengajarkan umatnya agar menjadi umat yang mandiri, tidak menggantungkan kebutuhannya terhadap orang lain. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا²⁴

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
سُئِلَ أَيْ كَسْبِ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ ، رواه
البيزار وصححه الحاكم

Artinya:

Dari Rifa'ah bin Rafi' radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya:”Apakah pekerjaan yang paling baik/afdhol?” Beliau menjawab:”Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri (hasil jerih payah sendiri), dan setiap jual beli yang mabrur. (Hadits riwayat al-Bazzar dan dishahihkan oleh al-Hakim *rahimahumallah*)

Selain menghargai etos kerja yang tinggi , Islam juga menyerukan untuk menghindari meminta-minta. Meminta-minta memang bukan hal yang haram dilakukan, namun merupakan salah satu perkara yang dimurkai Allah. Memberi jauh lebih baik daripada meminta-minta. Dalam sebuah hadts dijelaskan:

²⁴QS. An-Nisa' (4): 29.

عَنْ حَكِيمِ بْنِ جَرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَإِبْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ" متفق عليه ولفظ البخارى²⁵

Artinya:

Dari Hakîm bin Hizâm Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam , Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sbaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya maka Allâh akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allâh akan memberikan kecukupan kepadanya.”
Muttafaqun ‘alaih dan lafadz nya milik Bukhori.

C. Hubungan Inflasi Terhadap Profitabilitas

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum. Kecenderunganyang dimaksudkan disini adalah bahwa kenaikan tersebut bukan terjadi sesaat. Laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun.²⁶

²⁵Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari (Jilid 5)*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), 26.

²⁶Aulia Pohan, “Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia”, dalam *Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Januari 2003 - Februari 2012)*, ed. Silvia Hendrayanti Dan Harjum Muharam, *Diponegoro Journal Of Management*, Vol 2, 3 (2013), 4.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Putong, bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan uang memborong barang sementara yang kekurangan uang yang tidak bisa membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya. Sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di *rush* akibatnya bank kekurangan dana berdampak pada tutup atau bangkrut, atau rendahnya dana investasi yang tersedia.²⁷

²⁷Iskandar Putong, *ECONOMICS Pengantar Mikro dan Makro*, cet 5 (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 426.